

PENGARUH PENGGUNAAN METODE STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING TERHADAP PENCAPAIAN HASIL BELAJAR SISWA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Eka Nurjanah,¹ Venny Vidia Rahmawati²

Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang

Email: ekanurjanah@fai.unipdu.ac.id,¹

Abstrak: Penggunaan metode mengajar bahasa Indonesia di MI Hidayatush Shibyan kelas IV sesuai dengan prosedur yang dilakukan dan sesuai dengan penelitian yang diketahui dengan observasi. Pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran komunikasi lewat telepon guru mapel menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining* diharapkan agar peserta didik memperoleh pengetahuan keterampilan dan sikap secara aktif. Berdasarkan hasil penelitian melalui metode angket yang telah diisi oleh siswa didapati hasil yang ditunjukkan dari angket tentang metode *Student Facilitator and Explaining* terhadap pencapaian hasil belajar siswa ada perubahan yaitu dari 27 siswa 74,07% atau 20 siswa mendapat nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya berada dibawah KKM. Ada korelasi yang signifikan dari kedua variabel X dan Y dengan taraf signifikan 0,193 lebih besar dari $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi metode yang digunakan maka akan semakin tinggi pula pemerolehan hasil belajar siswa. Diketahui ada perbandingan nilai t hitung dengan nilai t tabel yang berdasarkan hasil analisis diperoleh t hitung sebesar 3,472, maka t hitung $> t$ tabel (3,472 $>$ 2,060), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada pengaruh penggunaan metode *Student Facilitator and Explaining* terhadap pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di MI.

Kata Kunci: metode, *student facilitator explaining*, hasil belajar siswa, pembelajaran bahasa Indonesia.

Abstract: Regarding the result of observation, the use of teaching methods to teach Bahasa Indonesia at MI Hidayatush Shibyan class IV has been applied well based on curriculum and the procedure. Teacher carried out the learning activity through communication via telephone by applying student facilitator method and explaining. It is expected that students get the knowledge of skills, actively. Based on the results of the study through the questionnaire method, filled in by students, it was found that the results from the questionnaire about the Student Facilitator and Explaining method towards the achievement of student learning outcomes had changed, from 27 students 74.07% or 20 students scored above the KKM while the others were under the KKM. There is a significant correlation of both X and Y variables with a significant level of 0.193 greater than > 0.05 . This shows that the higher the method used, the higher the acquisition of student learning outcomes. It is understood that there is a comparison between the value of t count and the value of t table based on the results of the analysis obtained t count

of 3,472, then $t_{count} > t_{table}$ (3,472 > 2,060). Therefore, H_0 is rejected and H_a is accepted. It means that there is an effect of using the Student Facilitator and Explaining method on achievement of student learning outcomes in Bahasa Indonesian course at MI.

Keywords: method, student facilitator explaining, students learning result, bahasa Indonesia course subject

Pendahuluan

Penggunaan metode mengajar oleh seorang guru sangat penting dalam menunjang suatu proses belajar mengajar di kelas di mana apabila pemilihan metode mengajar tepat maka siswa akan mudah menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sebaliknya apabila guru tidak tepat menggunakan metode dalam kegiatan pembelajaran maka siswa tidak akan dapat menerima materi pelajaran dengan baik.

Kadaan lingkungan sekolah yang meliputi terbatasnya waktu efektif pembelajaran di kelas, terbatasnya fasilitas pembelajaran yang tersedia, dan jumlah siswa perkelas yang terlalu banyak, membuat guru tidak berdaya, dan harus memilih cara pembelajaran yang paling efisien tanpa memperhatikan proses belajar siswa. Oleh karena itu, kegagalan penerapan sebuah pembelajaran sering bukan disebabkan oleh ketidaksesuaian metode tersebut, melainkan karena metode tersebut belum diterapkan dengan baik, sesuai dengan lingkungan pembelajaran yang dituntut dalam model.

Menurut supriyadi, untuk mencapai tujuan pengajaran diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang optimal. Hal ini berarti bahwa untuk mencapai kualitas pengajaran yang tinggi setiap mata pelajaran harus diorganisasikan dengan metode pembelajaran yang tepat dan selanjutnya disampaikan kepada siswa dengan metode yang tepat pula. Metode pembelajaran yang membuat siswa aktif bekerja sama dalam proses pembelajaran baik secara emosional maupun sosial hendaknya terus dikembangkan, dan diarahkan dengan sedemikian rupa sehingga siswa lebih aktif, dan mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru, dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan, dan dikemukakan para ahli psikologi, dan pendidikan. Oleh sebab itu, metode yang digunakan harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan, dan mengarah pada tujuan pembelajaran yang disusun sebelumnya.

Metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan materi komunikasi telepon merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran *Student*

Facilitator and Explaining siswa belajar mempresentasikan ide atau pendapat dan gagasan tentang materi pelajaran pada rekan peserta didik lainnya, dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengesankan, keberanian, kebermaknaan dalam pembelajaran, penanaman konsep yang melekat dari hasil penyimpulan serta meningkatkan keingintahuan siswa dalam belajar, meningkatkan pemahaman dan daya ingat. Permasalahan tersebut mendasari penelitian ini dalam menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* untuk pencapaian hasil belajar siswa.¹

Untuk menciptakan proses belajar mengajar yang bisa menimbulkan komunikasi dua arah, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan waktu yang tersedia maka diarahkan dalam bentuk pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak hanya berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa.

Kondisi realitas di lapangan menunjukkan lain di mana salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang saya teliti ini mengalami kegagalan dalam pelajaran bahasa Indonesia sebagai contoh dari hasil ulangan harian semester gasal kelas IV tahun ini memperoleh nilai yang kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah lebih dari 60% sehingga guru harus mengadakan remedi terhadap siswa yang nilainya kurang KKM sebagai fakta tentang hasil nilai ulangan semester.

Dari hasil nilai ulangan semester dapat diketahui ternyata hasil ulangan harian kelas IV masih jauh dari KKM yaitu sejumlah anak atau 70,3% dari keseluruhan nilai anak-anak masih di bawah KKM yaitu 6,6. Berdasarkan realitas di lapangan ini maka peneliti mengangkat judul “Pengaruh Penggunaan Metode *Student Facilitator and Explaining* terhadap Pencapaian Hasil Belajar Siswa Pelajaran Bahasa Indonesia di MI”.

Tujuan artikel ini 1) untuk mengetahui penerapan metode *Student Facilitator and Explaining* pelajaran bahasa Indonesia di MI. 2) Untuk mengetahui hasil belajar siswa pelajaran bahasa Indonesia di MI. 3) Untuk mengetahui pengaruh hasil belajar siswa pelajaran bahasa Indonesia di MI.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tika Mufrika pada tahun 2011 tentang pengaruh metode pembelajaran komperatif *Student Facilitator and Explaining* terhadap kemampuan komunikasi siswa.² Hasil yang diperoleh dari penelitian bahwa penelitian ini mempunyai rata-rata

¹ Agus Suprijono, *Coperatif Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 129.

² Tika Mufrika, *Pengaruh Model Pembelajaran Komperatif Metode Student Facilitator and Explaining terhadap Kemampuan Komunikasi*. 2011.

kemampuan komunikasi matematika siswa dengan menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining* adalah lebih tinggi dari pada menggunakan metode konvensional. Penelitian ini fokus pada kemampuan siswa mendapat informasi yang terdapat dalam soal atau kurangnya memahami soal dengan menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining*, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan fokus pada pencapaian hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Abram Rinekso Langgeng pada tahun 2011 tentang Pengaruh penerapan metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap minat belajar siswa.³ Hasil yang diperoleh dari penelitian bahwa berdasarkan perhitungan t hitung posttest (4,7200) > t table (1.6706), terhadap perbedaan minat belajar yang signifikan antara penerapan strategi pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan metode ceramah. Penelitian ini fokus kepada perbedaan minat belajar yang signifikan antara penerapan strategi pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* dengan metode ceramah sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan fokus penerapan hasil belajar siswa.

Metode Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif kuantitatif yang menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi dan dialami sekarang dengan menggunakan penelitian lapangan.

Penelitian deskriptif (descriptive research) adalah suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau pada saat yang lampau. Penelitian deskriptif, bisa mendeskripsikan sesuatu keadaan saja, tetapi bisa juga mendeskripsikan keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangannya. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang dalam maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol.⁴

Sebelum artikel ini dilakukan terlebih dahulu menentukan variabel penelitiannya yakni variabel Independen dan variabel Dependen. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dua variabel yang akan diteliti yang

³ Abraham Rieneka Langgeng, *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VI di SDN Mertoyudah Yogyakarta*. 2011.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 53-54.

sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.⁵

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi kasus. Di dalam *Encyclopedia of Educational Evaluation* tertulis: *A population is a set (or collection) of all elements possessing on more attributes of interest.*⁶

Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan pertimbangan yang dikemukakan oleh Arikunto bahwa, “Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih”. Kebanyakan peneliti beranggapan bahwa semakin banyak sampel atau semakin baik. Anggapan ini benar, tetapi tidak selalu demikian. Hal ini tergantung dari sifat-sifat atau ciri-ciri yang dikandung oleh subjek penelitian dalam populasi. Selanjutnya sifat-sifat atau ciri-ciri tersebut bertalian erat dengan homogenitas subjek dalam populasi.⁷ Karena populasi dalam penelitian ini hanya berjumlah sebanyak 27 siswa, maka peneliti menggunakan teknik total sampling, di mana semua populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.⁸

Populasi adalah keseluruhan atau himpunan objek dengan ciri yang sama, populasi dapat terdiri dari orang, benda, kejadian, waktu dan tempat dengan ciri-ciri yang sama. Sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian. Keuntungan penarikan sampel atau sampling dalam penelitian adalah 1) Kesimpulan umum tentang populasi diperoleh dengan relatif murah, cepat akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. 2) Tingkat kesalahan pada kesimpulan umum dapat diperhitungkan yaitu sampling error. 3) Validitas informasi atau validitas pengukuran dapat ditingkatkan, karena dapat dilakukan kontrol terhadap variabel tertentu sehingga hasilnya lebih teliti.⁹

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 66.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 130.

⁷ Ibid, 134.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 120.

⁹ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 14-15.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah di MI Hidayatus Shibyan di mana siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining*, dan populasinya berjumlah 27 siswa.

Pengumpulan data merupakan kegiatan terpenting, dan dapat dilakukan berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan angket. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut.¹⁰

Berdasarkan waktu pengumpulannya, data dibedakan atas dua macam, yaitu data berkala dan data kerat lintang. Data berkala (time series) adalah data yang terkumpul dari waktu ke waktu untuk memberikan gambaran perkembangan suatu kegiatan atau keadaan. Adapun data kerat lintang (cross section) adalah data yang terkumpul pada waktu tertentu memberikan gambaran perkembangan suatu kegiatan atau keadaan pada waktu itu.¹¹

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu observasi partisipatif dan nonpartisipatif, di mana observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, observasi nonpartisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.¹²

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 193-194.

¹¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 147.

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

biologis dan psikologis.¹³ Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam penelitian ini peneliti memakai lembar observasi yang berfungsi untuk mencari data tentang populasi di MI Hidayatush Shibyan Palang Tuban. Dari metode ini hal yang diteliti adalah pencapaian hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining*.

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.¹⁴ Metode ini digunakan sebagai simpanan mengecek kembali apabila digunakan sewaktu-waktu. Fungsi dokumentasi adalah untuk mencari data yang berkaitan dengan hasil belajar siswa. Dalam hal ini peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti hasil ulangan UTS, dan semester.

Teknik ini biasanya digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder (data yang telah dikumpulkan orang lain). Secara prosedural, teknik ini sangat praktis sebab menggunakan benda-benda mati, yang seandainya terdapat kesalahan atau kekurangjelasan bisa dilihat kembali data aslinya. Selain itu, ada kelebihan dari studi dokumentasi, diantaranya adalah a) Pilihan alternatif, untuk subjek penelitian yang sukar atau tidak mungkin dijangkau, studi dokumentasi dapat memberikan jalan untuk melakukan pengumpulan data. b) Tidak reaktif, karena studi dokumentasi tidak dilakukan secara langsung dengan orang, tetapi pada benda mati maka data yang diperlukan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti atau pengumpulan data. c) Untuk penelitian yang menggunakan data yang menjangkau jauh ke masa lalu, studi dokumentasi memberikan cara yang baik. d) Dengan dokumen-dokumen yang tersedia, teknik ini memungkinkan untuk mengambil sampel yang lebih besar dengan biaya yang relatif kecil.¹⁵

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar ke wilayah yang luas.¹⁶ Dengan

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 203.

¹⁴ Ibid, 221.

¹⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 183-184.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 142.

kuesioner ini orang dapat diketahui tentang keadaan atau data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya dan lain-lain.¹⁷ Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan ketercapaian hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di MI Hidayatush Shibyan Palang Tuban.

Untuk mengetahui pengaruh-pengaruh penggunaan metode, siswa yang mengikuti pembejaran dengan metode *Student Facilitator and Explaining* terhadap ketercapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia peneliti menggunakan skala sikap (Skala Likert).¹⁸

Analisa data adalah mengambil suatu kesimpulan data yang diperoleh guna membuktikan hipotesis yang diterima atau ditolak. Analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi bila kita ingin mengetahui bagaimana variabel dependen dapat diprediksikan melalui variabel independen atau prediktor secara individual. Dampak dari penggunaan analisis regresi dapat digunakan untuk memutuskan apakah naik dan menurunnya variabel dependent dapat dilakukan melalui menaikkan dan menurunkan keadaan variabel independen dan sebaliknya.¹⁹

Pembahasan

Pengertian Metode

Metode merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Beberapa peneliti menyebutkan sebagai tradisi penelitian (research traditions). Suatu metode penelitian memiliki rancangan penelitian (reserch design) tertentu. Rancangan ini menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data dan kondisi apa data dikumpulkan, dan dengan cara bagaimana data tersebut dihimpun dan diolah.²⁰ Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 28.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 134-135.

¹⁹ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), 243.

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 52.

suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.²¹

Proses pembelajaran dikatakan sedang berlangsung apabila ada aktivitas siswa di dalamnya. Untuk itu pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (student centered), yang meliputi potensi gerak fisik, potensi pancaindra, dan potensi kemampuan intelektual. Jadi, pembelajaran bukanlah komunikasi satu arah (one way communication) transformasi guru kepada siswa. Melainkan harus berupa komunikasi timbal balik secara interaktif antara siswa dengan guru.²²

Pengertian Metode *Student Facilitator and Explaining*

Belajar aktif tipe *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu kegiatan belajar kolaboratif yang dapat digunakan guru di tengah-tengah pelajaran sehingga dapat menghindari cara pengajaran yang selalu didominasi oleh guru. Melalui kegiatan belajar secara kolaborasi (bekerja sama) diharapkan peserta didik akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif.²³

Menurut Agus Suprijono model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya. Menurut Rachma Widodo model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran di mana siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide atau gagasan atau pendapatnya sendiri.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah salah satu pembelajaran aktif di mana siswa belajar mempresentasikan ide atau pendapat dan gagasan tentang materi pelajaran pada rekan peserta didik lainnya. Selanjutnya, Yatim Rianto mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, yaitu a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. b) Guru mendemostrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran, memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya. Misalnya, melalui bagan atau peta konsep, hal ini

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 147.

²² Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 389.

²³ Agus Suprijono, *Coperatif Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 129.

bisa dilakukan secara bergiliran. c) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa. d) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu. e) Evaluasi, refleksi dan penutup.

Kelebihan dan Kelemahan *Student Facilitator and Explaining*

Kelebihan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* siswa diajak untuk dapat menerangkan kepada siswa lain, dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirkannya sehingga lebih dapat memahami materi tersebut.

Kelebihan adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil dan banyak siswa yang kurang aktif. Dalam model pembelajaran ini akan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasi-kan maka siswa akan lebih bisa mengerti dan mampu memahaminya untuk mengungkapkan ide, selain itu juga dapat mengajak peserta didik mandiri dalam mengembangkan potensi mengungkapkan gagasan berpendapat.

Hasil Belajar

Pengertian Tes Hasil Belajar

Tes pengukuran keberhasilan atau yang sering kita kenal dengan istilah Criterion Referenced Tes (CRT) adalah tes yang terdiri atas item-item yang secara langsung mengukur tingkah laku yang harus dicapai oleh suatu proses pembelajaran. Tes pengukur keberhasilan ini juga dikenal dengan penilaian Acuan Patokan (PAP).

Dick dan Carey menjelaskan bahwa PAP bisa digunakan bila guru menggunakan tes sebagai berikut.

Tes persyaratan (*entry-behavior test*)

Tes persyaratan digunakan manakala guru ingin mengukur apakah siswa telah memiliki kemampuan tertentu sebagai syarat untuk memiliki kemampuan lain.

Tes awal (*Pre test*)

Tes awal adalah tes yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh siswa telah memiliki kemampuan mengenai hal-hal yang akan dipelajari.

Tes akhir (*post test*)

Tes akhir adalah tes yang digunakan untuk mengukur apakah siswa telah menguasai kompetensi tertentu seperti yang dirumuskan dalam indikator hasil belajar.

Tes pengukur kemajuan (*progress test*)

Tes ini diberikan secara insidental selama siswa sedang dalam proses pembelajaran satu unit pelajaran. Tujuan dari tes hasil belajar ialah bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.²⁴

Perlu kiranya dijelaskan di sini bahwa kriteria atau patokan yang digunakan dalam PAP bersifat mutlak. Artinya kriteria itu bersifat tetap, setidak-tidaknya untuk beberapa tahun atau jangka waktu tertentu dan berlaku bagi semua siswa yang mengikuti tes di lembaga yang bersangkutan.²⁵

Pengertian Hasil Belajar

Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.²⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap, dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu pada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Harrow yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁷

Kriteria hasil belajar memiliki ciri-ciri khas yang membedakan dari bidang kegiatan yang lain, yaitu 1) Evaluasi yang dilaksanakan dalam mengukur keberhasilan belajar peserta didik itu, mengukurnya dilakukan secara tidak langsung. 2) Pengukuran dalam rangka menilai keberhasilan belajar peserta didik pada umumnya menggunakan ukuran-ukuran yang bersifat kuantitatif, atau lebih menggunakan simbol-simbol angka. 3) Bahwa pada kegiatan menilai pada umumnya menggunakan pengukuran yang tepat. 4) Prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu adalah bersifat aktif, dalam arti: bahwa hasil-hasil evaluasi terhadap keberhasilan belajar peserta didik itu pada umumnya tidak menunjukkan kesamaan. 5) Bahwa dalam kegiatan evaluasi hasil belajar sulit untuk dihindari terjadinya kekeliruan pengukuran.

²⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 236.

²⁵ Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 134.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 23.

²⁷ WS Wingkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1999), 244.

Dari uraian tersebut dapatlah dipahami bahwa kekeliruan pengukuran akan segera muncul apabila terdapat perbedaan antara nilai yang telah diberikan kepada para peserta didik, dengan nilai yang seharusnya merupakan hak dari peserta didik yang bersangkutan untuk memperolehnya.²⁸

Tujuan atau Fungsi Penilaian

Dengan mengetahui makna penilaian ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, maka dengan cara lain dapat dikatakan bahwa tujuan atau fungsi penilaian ada beberapa hal: penilaian berfungsi selektif, penilaian berfungsi diagnostik, penilaian berfungsi sebagai penempatan, penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.²⁹ Pendidik dalam melakukan pembelajaran perlu mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa karena dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan penilaian hasil belajar mempunyai makna yang penting, baik bagi siswa, guru maupun sekolah.³⁰

Aspek-Aspek Penilaian

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Secara eksplisit ketiga ranah ini dapat dipisahkan satu sama lain.³¹

Aspek Kognitif

Aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

²⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 33-39.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 9-11.

³⁰ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 36.

³¹ Mimin Haryanti, *Sistem Penilaian* (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2007), 21-28.

Aspek kognitif terdiri atas enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda. Keenam tingkatan tersebut yaitu tingkat pengetahuan (*knowledge*), tingkat pemahaman (*comprehension*), tingkat penerapan (*application*), tingkat analisis (*analysis*), tingkat sintesis (*synthesis*), tingkat evaluasi (*evaluation*).

Apabila melihat kenyataan yang ada, dalam sistem pendidikan yang diselenggarakan pada umumnya baru menerapkan beberapa aspek kognitif tingkat rendah, seperti pengetahuan, pemahaman dan sedikit penerapan. Sedangkan tingkat analisis, sintesis dan evaluasi jarang sekali diterapkan. Apabila semua tingkat kognitif diterapkan secara merata dan terus-menerus maka hasil pendidikan akan lebih baik.

Aspek Psikomotor

Keberhasilan belajar psikomotor dapat dibedakan menjadi lima peringkat yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi dan naturalisasi. Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihatnya tetapi berdasarkan pedoman atau petunjuk saja. Kemampuan tingkat presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang presisi. Kemampuan tingkat artikulasi yaitu kemampuan melakukan kegiatan kompleks dan ketepatan sehingga produk kerjanya utuh. Kemampuan naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara refleks yaitu kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi.

Dengan demikian, penilaian hasil belajar psikomotorik atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses belajar (unjuk kerja) berlangsung dengan cara mengetes peserta didik atau bisa juga setelah proses belajar (unjuk kerja) selesai.

Aspek Afektif

Life skill merupakan bagian dari kompetensi lulusan sebagai hasil proses pembelajaran. Pada ranah afektif peringkat tertinggi adalah *characterization* (karakterisasi) nilai. Pada peringkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada suatu waktu tertentu hingga terbentuk pola hidup. Hasil belajar pada peringkat ini adalah berkaitan dengan pribadi, emosi, dan rasa sosialis.³²

Namun demikian, dalam proses pendidikan di sekolah proses pendidikan sikap kadang-kadang terabaikan. Hal ini disebabkan proses

³² Ibid, 38-40.

pembelajaran dan pembentukan akhlak memiliki beberapa kesulitan, yaitu a) Pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku cenderung diarahkan untuk pembentukan intelektual. b) Sulitnya melakukan kontrol karena banyaknya faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sikap seseorang. c) Keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera. d) Pengaruh kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara, berdampak pada pembentukan karakter anak.³³

Pengertian Bahasa Indonesia Materi Alat Komunikasi

Menurut Gorys Keraf bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Ketika anggota masyarakat menginginkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, maka orang tersebut akan menggunakan suatu bahasa yang sudah biasa digunakannya untuk menyampaikan sesuatu informasi.³⁴

Fungsi dari Bahasa sebagai Pendidikan

Fungsi pendidikan bahasa lebih banyak didasarkan kepada tujuan penggunaan bahasa dalam pendidikan dan pengajaran. Fungsi pendidikan bahasa ini dapat pula dibagi atas empat subfungsi, yaitu a) Fungsi integratif; yaitu pendidikan dan pengajaran bahasa yang menekankan kesanggupan subjek didik menggunakan bahasa sebagai alat berintegrasi secara baik dengan anggota masyarakat yang lain. b) Fungsi instrumental, ialah penggunaan bahasa untuk kepentingan atau keuntungan memperoleh pekerjaan, meraih ilmu pengetahuan, keuntungan material. c) Fungsi kultural; yaitu pendidikan bahasa yang ditekankan kepada penggunaan bahasa sebagai jalur mengenal dan menghargai suatu sistem nilai, cara hidup, atau kebudayaan masyarakat. d) Fungsi penalaran; yaitu pendidikan bahasa yang menekankan kepada kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat berpikir atau bernalar, mengerti serta mampu menciptakan konsep-konsep. Penerapan fungsi penalaran sangat berkaitan dengan penambahan dan pengembangan ilmu pengetahuan subjek didik. Pengembangan pengetahuan subjek didik tidak mungkin berkembang pesat tanpa diiringi oleh kemampuan bahasa yang pesat pula; sebaliknya kemampuan berbahasa pada tingkat kemampuan bernalar yang baik tidak

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenamedia Group), 286-287.

³⁴ Gorys Keraf, *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa* (Bandung: Flores Nusa Indah, 2004), 1.

mungkin tercipta bila tidak diiringi oleh kemampuan dan kepesatan perkembangan kemampuan berpikir dan pengetahuan yang bersangkutan.³⁵

Tujuan Pengajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah a) membantu anak didik agar mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara efektif sesuai dengan potensi masing-masing dalam bentuk pengasimilasian dan pengorganisasian ide. b) Membantu atau membimbing anak didik agar memperoleh kemampuan (skill) dan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. c) Memperkenalkan kepada anak didik karya sastra yang bernilai, sehingga mereka tertarik dan terdorong untuk membacanya. d) Memperluas pengalaman anak didik melalui media serta dapat menyenangkannya sehingga memperoleh manfaat terhadapnya terutama dapat mengenal kondisi nasional maupun internasional. e) Merangsang perhatian anak didik terhadap bahasa nasional serta menumbuhkan apresiasi mereka yang baik dan mempunyai kemampuan untuk menggunakannya sehingga dapat mempercepat keterampilan mereka dalam berbahasa Indonesia, sehingga memberi faedah kelancaran mengikuti bidang studi lain. f) Membimbing anak didik agar mempunyai keberanian untuk menyatakan pendapat serta memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, sehingga mampu berkomunikasi dengan baik dan benar dalam berbagai macam situasi. g) Membantu anak didik mengenal aturan bahasa Indonesia yang baik, serta mempunyai rasa tanggung jawab menggunakannya dalam bahasa, baik dalam ucapan maupun tulisan.

Keterampilan Berbahasa

Keterampilan Menyimak

Tujuan pengajaran menyimak pada semua jenjang pendidikan pada dasarnya dibedakan atas dua, yaitu 1) Persepsi, yakni ciri kongnitif dari proses mendengarkan yakni didasarkan pemahaman pengetahuan tentang kaidah-kaidah kebahasaan. 2) Resepsi, yakni pemahaman pesan atau penafsiran pesan yang dikehendaki oleh pembicara.

Keterampilan Berbicara

Tujuan keterampilan berbicara adalah sebagai berikut 1) Siswa mampu menggunakan alat bicara secara tepat dan sempurna, baik volume maupun warna suara. 2) Mampu berbicara dengan mudah, lancar dan fasih. 3) Siswa dapat berbahasa dengan bahasa yang sopan dan santun. 4) Siswa terbiasa berani mengeluarkan pendapat secara lisan dalam berbagai situasi.

³⁵ Atar Semi, *Rancangan Pengajaran Bahasa & Sastra Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1990), 88.

Keterampilan Membaca

Tujuan keterampilan membaca adalah sebagai berikut 1) Menambah kecepatan dan memperbaiki pemahaman. 2) Mengajarkan siswa bagaimana mengadaptasikan pendekatan membaca terhadap berbagai variasi bahan bacaan. 3) Memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca oral.

Keterampilan Menulis

Tujuan keterampilan menulis adalah sebagai berikut 1) Siswa mampu menyusun buah pikiran, perasaan dan pengalaman ke dalam susunan atau komposisi yang baik. 2) Merangsang imajinasi dan daya pikir atau intelek siswa. 3) Siswa mampu menggunakan perangkat kaidah menulis dan menggunakan kaidah kebahasaan sewaktu menulis.³⁶

Materi Komunikasi Melalui Telepon

Komunikasi adalah hal yang benar-benar mendasar, komunikasi sangat penting yang sering kali kita anggap benar begitu saja sebagaimana kita bernafas. Cara kita memahami komunikasi memengaruhi cara kita berpikir tentang dan bereaksi terhadap situasi dan masyarakat. Cara kita bertindak dan berhubungan dengan orang lain, pada gilirannya, dapat membuat perbedaan besar tentang cara mereka merespons kita. Perlu diingat, cepat atau lambat konsekuensi dari aksi dan reaksi yang kita lakukan akan memiliki implikasi yang signifikan terhadap jenis-jenis hubungan yang kita bentuk, dengan siapa kita sebagai anggota masyarakat, dan cara kita memberikan kontribusi sebagai anggota keluarga, kelompok, masyarakat, organisasi, dan masyarakat di mana kita hidup.

Komunikasi adalah nama disiplin, sekaligus label untuk fenomena. Artinya, istilah ini mengacu baik ke bidang akademis maupun fokus studi. Komunikasi memiliki arti populer, profesional, dan teknis. Istilah ini biasanya digunakan dengan cara yang sangat umum oleh masyarakat kebanyakan, dengan cara yang lebih fokus dalam kerangka kerja di lingkungan profesional, dan dengan cara yang lebih khusus dalam kegiatan akademis dan teknis.³⁷

Penggunaan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sangatlah bermanfaat. Telepon adalah alat komunikasi jarak jauh dan suatu pemindahan bunyi terutama suara ke tempat lain dengan pertolongan energi listrik.³⁸ Berbicara lewat telepon harus singkat, jelas, dan lugas agar

³⁶ Ibid, 97-100.

³⁷ Ibnu Hamad, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 1161.

³⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), 52.

waktu dan biaya. Ketika kita menyampaikan pesan lewat telepon, pesan tersebut harus menggunakan bahasa yang singkat dan jelas. Tujuannya agar penerima pesan mudah memahami dan mengerti pesan yang kita titipkan.³⁹

Dalam bertelepon kita harus mempunyai etika atau kesopanan yang baik. Merupakan hal yang penting bagi kita jika berkomunikasi menggunakan etika karena itu akan menjadikan nilai, dan moral kita dalam kehidupan sosial bermasyarakat menjadi pribadi yang baik apa sebaliknya. Khusus dan umum merupakan etika kita dalam kehidupan sehari-hari. Di mana dapat diartikan khusus merupakan etika yang membahas prinsip-prinsip itu dalam hubungan di dalam berbagai aspek kehidupan, sedangkan umum merupakan prinsip yang berlaku di setiap tindakan manusia.⁴⁰

Penyajian dan Analisis Data Hasil Penelitian

Observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 bulan April 2015 didapatkan bahwa siswa kelas IV MI Hidayatush Shibyan Cendoro telah berusaha menerapkan metode pembelajaran dengan baik, hal ini terlihat dari lembar observasi.

Dari lembar observasi bahwa kegiatan yang dilakukan oleh para siswa pada waktu proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode *Student Facilitator and Explaining* siswa sangat antusias terlihat dari setiap poin yang dilakukan oleh siswa terlihat pada poin ketiga yaitu siswa menjelaskan kepada siswa lainnya melalui bagan atau peta konsep sebagai media pembelajaran. Dan pada materi komunikasi telepon, salah satu siswa menerangkan di depan kelas dengan bahasa yang digunakan sendiri dari materi yang diberikan pada poin komunikasi telepon. Di sini siswa menjelaskan dengan baik dan bahasa yang benar dalam pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan baik dalam proses belajar pada materi komunikasi telepon, dengan metode yang diberikan oleh guru dalam proses belajar dalam kelas.

Beberapa data yang peneliti peroleh dari dokumentasi ini yakni data tentang, data guru dan pegawai, data siswa, nilai hasil UTS, struktur organisasi MI Hidayatus Shibyan, proses belajar mengajar di kelas IV MI Hidayatush Shibyan.

Data yang telah peneliti peroleh sebelumnya, peneliti klasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu: angket yang peneliti sebarakan kepada 27 responden yang memuat informasi tentang metode *Student Facilitator and*

³⁹ Mufid, *Bahasa Indonesia ANTARA* (Surabaya: MIA, 2013), 37.

⁴⁰ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2009), 66.

Explaining (variabel X) dan pencapaian hasil belajar (variabel Y). Angket ini berisikan 10 butir pertanyaan masing-masing variabel 5 pertanyaan dengan dua alternatif jawaban pada tiap-tiap item soal.

Dapat disimpulkan di sini bahwasanya prosentase dari 100% proses belajar siswa dengan menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining* mendapatkan hasil 98% nilai yang dihasilkan dari ulangan semester. Dilihat pada tabel prosentase dari tiap item soal hampir semua siswa menjawab selalu dengan nilai 4, di sini terlihat jelas mempunyai pengaruh yang sangat baik bagi siswa jika guru menggunakan metode dalam proses belajar mengajar.

Untuk membuktikan signifikansi pengaruh penggunaan metode dengan hasil belajar siswa, perlu diuji secara statistik dengan analisis Regresi dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Untuk pengolahan dan statistik dilakukan secara komputersasi dengan menggunakan SPSS.

Kesimpulan

Penggunaan metode mengajar bahasa Indonesia di MI Hidayatush Shibyan kelas IV sesuai dengan prosedur yang dilakukan dan sesuai dengan penelitian yang diketahui dengan observasi. Pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran komunikasi lewat telepon guru mapel menggunakan metode *Student Facilitator and Explaining* diharapkan agar peserta didik memperoleh pengetahuan keterampilan dan sikap secara aktif.

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode angket yang telah diisi oleh siswa didapati hasil yang ditunjukkan dari angket tentang metode *Student Facilitator and Explaining* terhadap pencapaian hasil belajar siswa ada perubahan yaitu dari 27 siswa 74,07% atau 20 siswa mendapat nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya berada di bawah KKM.

Ada korelasi yang signifikan dari kedua variabel X dan Y dengan taraf signifikan 0,193 lebih besar dari $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi metode yang digunakan maka akan semakin tinggi pula pemerolehan hasil belajar siswa. Diketahui ada perbandingan nilai t hitung dengan nilai t tabel yang berdasarkan hasil analisis diperoleh t hitung sebesar 3,472, maka t hitung $>$ t tabel (3,472 $>$ 2,060), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa ada pengaruh penggunaan metode *Student Facilitator and Explaining* terhadap pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di MI.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Arikunto, Suharsimi, Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Darmadi, Hamid, Dasar Konsep Pendidikan Moral. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Darmadi, Hamid, Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Hamad, Ibnu, Komunikasi dan Perilaku Manusia. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Haryanti, Mimin, Sistem Penilaian. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Keraf, Gorys, Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Bandung: Flores Nusa Indah, 2004.
- Langgeng, Abraham Rieneka. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VI di SDN Mertoyudah Yogyakarta. 2011.
- Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mufid, Bahasa Indonesia ANTARA. Surabaya: MIA, 2013.
- Mufrika, Tika. Pengaruh Model Pembelajaran Komperatif Metode Student Facilitator and Explaining terhadap Kemampuan Komunikasi. 2011.
- Purwanto, Ngalim, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Rusman, Model-Model Pembelajaran. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Sanjaya, Wina, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prendamedia Group, 2011.
- Sanjaya, Wina, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prendamedia Group, 2006.
- Semi, Atar, Rancangan Pengajaran Bahasa & Sastra Indonesia. Bandung: Angkasa, 1990.

Subana dan Sudrajat, Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Sudijono, Anas, Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiyono, Statistik untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta, 2005.

Sugiyono, Analisis Regresi. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. Coperatif Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Widoyoko, Eko Putro. Evaluasi Program Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Wingkel, WS. Psikologi Pengajaran. Jakarta: Grasindo, 1999. Ahmadi, Abu. 2009. Psikologi Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta.